



Risalah Jum'at

ISSN 2089-5895

Diterbitkan oleh
Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
Tahun 2022

Dewan Redaksi

Pengarah

Dr. Zulkarnain Suleman, M.Hi

Editor

Dr. Sofyan AP Kau, M.Ag

Dr. Rusli, M.Fil.I

Sekretaris

Kusmawaty Matara, M.Pd

=====

Pesan : Risalah jum'at

ISSN 2089-5895

Terbitan berkala : mingguan

=====

No. 48 tahun 2022

Kepedulian sosial tanda keberimanan

Oleh: Dr. Nazar Husain HPW, M.Phil

Di dalam AL-Quran surat al-Hujurat, surat ke-49, ayat 14, digambarkan bahwa Nabi *Shallallâhu ‘alaihi wassalam* pernah didatangi oleh sekelompok orang dari daerah pedalaman (Baduwi). Kepada Nabi *Shallallâhu ‘alaihi wassalam* mereka menyatakan: “Kami beriman dan mengimani ajaran Islam”: “*Ya Muhammad, kami beriman dan percaya penuh atas apa yang kau ajarkan. Kami mengimani seluruh misi yang kau bawa. Kami tidak akan pernah*

meragukan keseluruhan ajaran yang kau sampaikan. Kami sungguh telah beriman”.

Pengakuan verbal dari orang-orang Baduwi ini, dijawab oleh Nabi *Shallallahu ‘alaihi wassalam*: ”Tidak. Apa yang kalian nyatakan itu, boleh jadi benar. Karena kalian merasa beriman. Padahal perasan bukan ukuran keimanan seseorang. Sesungguhnya yang kalian nyatakan itu, baru pada tarap keislaman, dan belum sampai pada batas realitas keimanan. Kalian sesungguhnya baru berislam pada lahirnya, dan belum beriman pada batinya; keberagamaan kalian baru sebatas syariat; dan belum merasap kedasar hakekat. Sebab, iman yang kalian nyatakan, baru sebatas bibir dan

PESAN Risalah Jum'at

pengakuan semata; dan belum sampai meresap ke dalam dasar jiwa sanubari kalian. Keberagamaan kalian adalah keberagamaan lisan, dan belum menjadi jiwa keberagamaan”.

Bila kita cermati ayat di atas, maka ada dua hal yang menarik dari otokritik ayat ini: *Pertama*, bahwa ternyata, sebutan Islam dengan Iman adalah berbeda dan dibedakan, meskipun antara keduanya ada keterkaitan yang erat. Itu berarti, orang yang mengaku muslim (beragama Islam), belum tergolong mukmin (orang yang beriman). Karena bisa saja, keislaman seseorang hanya sebuah pengakuan; sebuah identitas kosong. Yaitu sebuah pengakuan lisan tanpa ada bukti keberimanannya; sebuah

identitas kosong tanpa ada nilai-nilai keimanan yang menyertainya. Tegasnya, terdapat perbedaan kategoris antara sebutan Muslim dengan Mukmin.

Dalam kategori ulama hukum, sebutan muslim ditandai oleh seberapa besar pelaksanaannya terhadap ajaran-ajaran Islam yang bersifat ritual. Seperti salat, puasa, zakat, dan haji. Dengan kata lain, tanda orang Islam, muslim adalah jika ia melaksanakan salat, puasa, zakat dan haji jika ia memiliki kemampuan ekonomi. Ibadah ritual ini adalah ibadah yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ibadah ritual ini dipandang sebagai asas, pondasi dari sebuah bangunan Islam secara keseluruhan. Yang dalam hadis Nabi *Shallallâhu ‘alaihi wassalam*,

PESAN Risalah Jum'at

bagunan ibadah ritual itu diistilahkan dengan sebutan rukun Islam. Itu berarti, untuk mengetahui keislaman dan kemusliman seseorang adalah ditandai oleh seberapa besar pengamalannya terhadap rukun Islam itu. Jika seseorang mengaku beragama Islam, atau merasa bagian dari komunitas muslim, tetapi ia mengabaikan satu atau keseluruhan dari rukun Islam itu, maka keislamannya patut diragukan kevalidannya. Dalam terminologi teologi Islam (*ilmu kalam*), orang yang meninggalkan satu di antara rukun Islam tersebut, tanpa alasan *syari'*, maka orang yang demikian dikategorikan sebagai *muslim-fasiq*.

Yang menarik *kedua* adalah bahwa ayat 14 surat al-Hujarat tersebut

menunjukkan kepada kita adanya tiga corak orang dalam beragama. *Pertama*, ada orang yang beragama, yang keberagamaannya hanya sebatas berislam, dan belum meningkat pada level beriman. *Kedua*, ada orang yang beragama, dan berupaya semaksimal mungkin meningkatkan kuantitas dan kualitas ibadahnya. Ia ingin beragama yang tidak sebatas berislam, dengan mengamalkan ibadah ritual semata, tetapi ia berusaha untuk dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas keimanannya. Dan *ketiga*, orang yang berada di antara keduanya; sesekali ia laksanakan ibadah ritual; tetapi dalam banyak kali ia tinggalkan. Ia tidak melaksanakan salat lima waktu, tetapi sewaktu-waktu ia mengerjakannya; teta-

PESAN Risalah Jum'at

pi banyak waktu salat yang ia tinggalkan. Tiba puasa Ramadhan, ia ikut berpuasa; tetapi puasa Ramadhan yang dilakukannya hanya 3 hari. Orang semacam ini, jika ditimpa musibah dan malapetaka, biasanya segera ingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tetapi, ketika musibah dan malapetaka itu berlalu, ia kembali berada dalam kesenangan duniawi, dan lupa siapa yang memberikan anugerah kesenangan itu. Tuhan, Allah SWT, bagi tipe ketiga orang dalam beragama, hanya menjadi tempat pelarian. *Wal 'Iyâdzu billâh*, kita mohon perlindungan Allah agar kita dihindarkan-Nya dari corak beragama model ketiga ini.

Jika pelaksanaan ibadah ritual, seperti salat, puasa, zakat dan haji, adalah tanda seorang Muslim, penganut dan pemeluk Islam; serta menjadi identitas diri seorang muslim, lalu apa tanda dan identitas seorang mukmin itu?. Pembacaan tematik saya atas sejumlah ayat al-Quran dan hadis, menunjukkan bahwa keimanan itu lebih banyak ditandai dengan ibadah yang berdimensi sosial. Dengan ungkapan lain, jika Islam berkenaan dengan ibadah ritual (*ibadah mahdhah*), maka Iman berkenaan dengan ibadah sosial (*ibadah mu'amalah*).

Diantara tanda keimanan, sebagaimana ditegaskan dalam lanjutan ayat di atas, adalah, upaya yang serius dalam memperjuangkan kepentingan umum,

PESAN Risalah Jum'at

kemaslahatan bersama, baik dengan jalan mengerahkan kemampuan diri, maupun memberikan bantuan finansial untuk kepentingan sosial. “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah mereka, orang-orang yang tidak ragu atas keimanannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Ketidakraguan atas keimanan itu, mereka buktikan dengan perjuangan kemanusiaan yang tulus. Dalam perjuangan kemanusiaan itu (fi sabilillah), mereka curahkan potensi dirinya (anfusakum) dan hartanya (amwalakum) di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar dalam keimanannya*” (Q.S.). Jadi tanda keislaman-keimanan, menurut ayat ini adalah pengorbanan jiwa dan harta

(*anfusakum wa amwalakum*), yang kita berikan untuk kepentingan kemanusiaan. Jika kita tidak mampu secara finansial, melakukan pembelaan dan perjuangan untuk hal-hal yang sifatnya sosial, kemasyarakatan dan kemanusiaan, maka kita boleh membantunya secara intelektual; ide kita, pemikiran kita, program dan atau visi sosial kita.

Karena itu, sering ditegaskan bahwa ternyata Tuhan tidak cukup didekati dengan amalan ibadah ritual. Secara liberalis, dapat dikatakan bahwa untuk menemukan realitas kebenaran, berjumpa dengan Tuhan, tidak selamanya harus di tempat-tempat ibadah. Dalam banyak riwayat hadis, Tuhan, Allah SWT. justru menyatakan diri-Nya “berada” di tempat-tempat

PESAN Risalah Jum'at

yang sifatnya sosial dan kemanusiaan. “*Carilah Aku, -kata Allah dalam hadis Qudsi- di hati orang-orang yang papa; temui Aku dilubuk jiwa orang-orang miskin; sapalah Aku dikalbu orang-orang yang hancur; dan jumpai Aku dalam kehidupan orang-orang yang tak punya*”.

Pembelaan, perhatian, dan bantuan terhadap mereka yang lemah, baik lemah secara ekonomi maupun sosial, adalah tanda dari keimanan seseorang. Dengan demikian, pelaksanaan ibadah sosial merupakan ciri dari sifat orang mukmin. Ciri ini, sebagaimana disebutkan dalam *Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh al-Ghayb*, menjadi kebanggaan amalan penduduk bumi. Imam Fakhruddîn al-

Râzî (w. 606 H),, penulis *Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh al-Ghayb* atau lebih populer dengan sebutan *Tafsîr al-Râzî*, meriwayatkan bahwa Allah SWT pernah membanggakan suatu amalan penduduk bumi di hadapan para malaikat penghuni langit. Kata Allah SWT kepada para malaikat, bahwa ada dua amalan penduduk bumi, yang tidak dapat ditandingi dan disaingi oleh malaikat penduduk langit.

Para malaikat bertanya: “Ya Allah, amalan itu apa sehingga kami tidak dapat menyamainya? Kami bermohon agar kiranya kami diperkenankan menyaksikan amalan penduduk bumi; amalan mana kami yang tidak bisa menandinginya. Ketika para malaikat itu diperkenankan untuk melihat amalan

PESAN Risalah Jum'at

penduduk bumi tersebut, ternyata para malaikat itu hanya menemukan dua hal. Satu diantaranya adalah: "Yaitu, amalan orang-orang memiliki harta benda. Mereka dianugerahi kelebihan rezeki oleh Allah SWT, lalu sebagian dari kelebihan rezeki itu, mereka bagikan kepada orang-orang yang tak punya. Mereka sendiri datang dan membawa menyerahkan sebagian kelebihan rezeki itu kepada kaum fakir; semata-mata sebagai bentuk penghormatan dan penghar-gaan mereka kepada kaum fakir. Mereka antarkan kelebihan rezeki itu, agar kaum fakir tidak kehilangan air mukanya, karena malu. Atas kebaikan orang-orang kaya itu, mereka orang-orang yang tak punya itu dapat

menikmati sebagian kecil kenikmatan yang dirasakan orang-orang yang punya. Tidak hanya itu, orang-orang yang tak punya itu dapat pula beribadah kepada Allah (*innamal aghniyaa yajiuna biththami min buyutihim fayaj'auluna dhiyafatan lilfuqarai wal fuqarau ya'kuluna th'amal aghniyai wa ya'budunallah*).

Boleh jadi, Anda termasuk orang yang ditakdirkan Allah SWT dengan tidak dikarunia keturunan. Karena itu, Anda tidak berpeluang untuk mendapatkan syafaat dari keturunan Anda. Tetapi Allah SWT mencintai Anda, karena kekurangan itu, lalu Allah SWT menggantinya dengan karunia lain, misalnya, anugrah kelebihan rezeki. *Rezeki yang saya maksudkan adalah*

PESAN Risalah Jum'at

apa yang ada dan berada di dalam jangkuan tangan kita. Karena itu, uang, harta benda, jabatan dan kedudukan, bahkan kekuasaan, adalah rezeki namanya. Lalu dengan kelebihan rezeki itu, anda memainkan peran, sehingga rezeki Anda itu berfungsi secara sosial-kemanusiaan. Karena itu, anda lalu memperoleh syafaat di hari kemudian: syafaat dari orang-orang yang pernah anda bantu; syafaat dari orang-orang yang pernah anda beri beasiswa; syafaat dari orang-orang yang pernah anda bayarkan biaya rumah sakitnya; syafaat dari orang-orang yang pernah anda beri pekerjaan.

Atau, anugerah rezeki tidak berpihak kepada kehidupan, tetapi Allah mela-

pangkan dada Anda sehingga memperoleh pengetahuan. Anda gagal dalam perolehan harta, tetapi Anda sukses dalam studi. Dengan ilmu yang Anda miliki, Anda kemudian menyebarkannya. Kegiatan Anda adalah mencerahkan orang; mencerahkan pikiran; memahami orang dengan ilmu, pengetahuan dan keterampilan. Di hari kemudian, Anda memperoleh syafaat: syafaat dari orang-orang yang pernah Anda didik; syafaat dari orang-orang yang memperoleh pencerahan dari Anda; syafaat dari murid-murid dan mahasiswa-mahasiswa Anda; syafaat dari orang-orang yang mengambil manfaat dari ilmu pengetahuan Anda.

PESAN Risalah Jum'at

Ikatan darah, antara anak dengan kedua orangtua, boleh jadi kuat. Tetapi hubungan sosial-kemanusiaan dengan orang yang tidak ada ikatan darah, terkadang jauh lebih kuat dibandingkan dengan hubungan darah. Karena itu, al-Quran sering mengingatkan kita, bahwa tidak jarang, anak, suami atau isteri menjadi musuh nyata dalam kehidupan kita. Mereka yang seharusnya memberikan ketenangan dan kebahagiaan hakiki, malah terkadang justru mendatangkan malapetaka bagi kita, tidak hanya di dunia, tetapi boleh jadi di akhirat. Sebaliknya, orang yang kita bantu, baik bantuan materi maupun bantuan pendidikan, yang tidak ada ikatan apa-apa dengan kita secara nasab, tetapi

diakhirat kelak, mereka akan tampil menjadi pemberi syafaat atas kekurangan amal kita. Karena itu, Berbahagialah orang-orang yang dianugerahi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual, lalu dengan kecerdasan itu ia memanfaatkan untuk kemanusiaan; Beruntunglah orang yang diamanati kekuasaan, lalu dengan kekuasaan itu, ia gunakan untuk kemaslahatan banyak pihak; Bersyukurlah orang yang dikarunia kelebihan rezeki, lalu dengan kelebihan itu ia bantu orang yang membutuhkan pertolongannya; dan selamatlah orang, yang tidak hanya mencukupkan pendekatan diri kepada Tuhannya dengan prestasi ibadah ritual, tetapi mereka sempur-

PESAN Risalah Jum'at

nakan dengan ibadah-ibadah sosial lainnya.

❧ *Wallâhu a'lamu*
bi al-Shawâb ❧